

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

News (Berita) ialah sebuah laporan dari sebuah peristiwa yang baru saja terjadi atau terbaru, akan tetapi tidak semua kejadian atau peristiwa pantas untuk di laporkan atau di beritakan. Peristiwa yang pantas untuk diberitakan hanya peristiwa yang sudah memenuhi kriteria atau memenuhi Nilai Berita (Romli, 2018:72). Menurut kode etik jurnalistik pasal 1 Wartawan Indonesia harus mempunyai sikap independen, dapat menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk, maka dari itu seorang wartawan ketika ingin menulis suatu berita harus sudah memiliki kemampuan berupa kecepatan dan ketepatan (akurasi).

Hal lain selain itu, Wartawan juga harus bersikap objektif ketika ingin menulis sebuah berita, maksudnya adalah berita yang ditulis harus sesuai dengan kenyataan dan tidak memihak siapapun dengan begitu akan terbebas dari kecurigaan. Selanjutnya ada istilah subjektif yang merupakan lawan dari kata Objektif, maksud dari subjektif adalah adanya suatu prasangka yang bersifat pribadi di dalamnya. Sehingga karya jurnalistik berpeluang memiliki sifat persuasif dalam hal menulis suatu berita yang di dalam berita itu akan ditemukan sikap subjektif dan sikap objektivitasnya berpeluang untuk berkurang (Kusumaningrat, 2017:54).

Objektivitas pemberitaan sangat menarik untuk diteliti karena jurnalis memiliki tujuan melaporkan kebenaran tanpa memihak satu pihak manapun, atau biasa disebut dengan pemberitaan objektif. Berita yang peneliti gunakan untuk

mengetahui objektivitas suatu berita adalah berita tentang kasus penolakan pembangunan gereja di Karimun pada tahun 2020. Kasus ini menjadi menarik karena telah mendapat perhatian khusus dari presiden Republik Indonesia Joko Widodo.

Seorang wartawan apabila ingin menyampaikan sebuah berita atau pers harus berpihak kepada nilai yang telah ditetapkan, Nilai yang paling utama adalah nilai kepentingan masyarakat. Namun berkaitan dengan kritikan serta opini wartawan tentang hal yang tidak sesuai dengan nilai yang ditetapkan harus disertai pengetahuan serta data yang objektif (Siahaan, dkk 2001: 62). Objektivitas memiliki dua hal penting, yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas adalah sesuatu yang berhubungan dengan apakah analisis isi di sini mengukur sesuatu yang benar-benar ingin diukur atau tidak. Sedangkan untuk reliabilitas berhubungan dengan apakah penelitian analisis isi di sini dapat menghasilkan temuan yang sama meskipun dilakukan pada waktu yang berbeda dan dengan orang yang berbeda pula (Eriyanto, 2011: 16).

Berita yang peneliti gunakan untuk mengetahui objektivitas suatu berita adalah berita mengenai kasus penolakan pembangunan gereja di Karimun pada tahun 2020. Kasus ini menyebarluas hingga mendapat perhatian dari presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu bentuk media massa yaitu media *online* untuk mengetahui tingkat keobjektivitasan pemberitaan. Peneliti memilih dua media *online* yaitu Kompas.com dan Detik.com.

Media massa berada diantara dua kepentingan, yang pertama adalah Bisnis (ekonomi), dan yang kedua adalah Idealisme. Di antara dua kepentingan itu membuat konsumen kesulitan untuk berharap kepada informasi yang bersifat adil. Di Indonesia media massa tidak terlepas dari istilah kapitalisme media. Istilah kapitalisme dan euforia publik media itu terbentuk akibat dari Globalisasi dan sifat Hedonisme yang berakibat pada terjadinya konflik komunikasi antara pengelola lembaga media, dengan berbagai pemangku kepentingan. Seperti halnya kasus intoleransi dan radikalisme yang terjadi di Indonesia saat ini yaitu kasus penolakan pembangunan gereja di karimun. Kasus seperti ini tergolong kasus intoleransi dan radikalisme yang terjadi di masyarakat.

Radikal adalah sebuah kata sifat yang memiliki arti aksi mencolok untuk menyerukan atau menggambarkan paham ekstrem yang bertujuan agar mendapatkan pengikut dari banyak orang. Sementara itu radikalisme adalah sebuah ideologi yang mempercayai perubahan yang bersifat menyeluruh dan hanya bisa dilakukan dengan cara kekerasan atau radikal, bukan dengan cara evolusioner dan dengan cara damai menurut kusumaningrum (2015) (Hasan, 2016:73). Dalam perspektif etimologis, Radikalisme berasal dari istilah *Radix* yang memiliki arti yaitu akar. Pada zaman penjajahan Belanda, “radikal” bermakna positif. Dalam pandangan lain juga disebutkan bahwa seorang yang menganut paham radikal yaitu seseorang yang menyukai revolusi secara cepat dalam hal hukum maupun metode di dalam pemerintahan (Hasan, 2016:73).

Fenomena radikalisme telah menjadi isu global. Radikalisme menjadi gerakan transasional yang merambah berbagai negara yang di anggap strategis oleh

para penganut paham ini. Radikalisme juga bisa memiliki latar belakang non-agama, tetapi harus diakui belakangan ini yang banyak terjadi adalah radikalisme yang mangatasnamakan agama. Meski aksi-aksi terorisme dikutuk oleh mayoritas masyarakat, tetapi tetap saja diyakini oleh para pelaku dan kelompoknya sebagai kebenaran. Bahkan para pelakunya di anggap sebagai tokoh-tokoh heroic yang menegakkan panji-panji agama (Wahab, 2019).

Pada bulan Januari lalu telah beredar surat penolakan pembangunan gereja yang di tulis oleh Forum Umat Islam Bersatu (FUIB). Surat tersebut berisikan himbauan untuk melakukan aksi damai unjuk rasa dalam rangka penolakan atas izin pembangunan gereja. Dilansir dari situs Suara.com, surat tersebut berisi imbauan melakukan aksi damai unjuk rasa dalam rangka penolakan atas izin mendirikan bangunan gereja. Padahal pihak gereja telah memiliki Izin Mendirikan Bangunan (IMB) Nomor 0386/DPMPTSP/IMB-81/2019 yang diterbitkan tanggal 2 Oktober 2019 oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Karimun. IMB ini merujuk pada Gereja Katolik Paroki Santo Joseph kabupaten Karimun yang berada di depan Polsek Balai Karimun. Dalam surat itu tertulis bahwa unjuk rasa dilakukan pada Jumat tanggal 17 Januari 2020 di rumah dinas Bupati Karimun.FUIB, melalui surat tersebut, meminta kehadiran pengurus masjid dan jamaahnya, ormas islam, serta ormas adat dalam aksi unjuk rasa menolak pembangunan gereja.

Kasus penolakan pembangunan gereja di Karimun mendapat perhatian khusus dari presiden Republik Indonesia Joko Widodo, Dilansir dari situs Kompas.com, Presiden Joko Widodo menyinggung Pemerintah Daerah Kabupaten Karimun yang tak mampu mengatasi penolakan pembangunan rumah ibadah di

Tanjung Balai, Karimun, Kepulauan Riau. Jokowi menilai, Pemkab Karimun tak terlihat bergerak cepat untuk mengatasi masalah ini. Karena itu, ia menginstruksikan Kapolri dan Menko Polhukam untuk turun langsung menangani masalah ini. Kasus yang berbuntut panjang ini bisa menjadi luas apabila tidak ditangani dengan segera karena bisa menimbulkan perpecahan antar agama. Jika sampai kasus ini terjadi maka akan sangat merugikan negara. Beberapa kasus yang mengatasnamakan agama bisa lebih menimbulkan perpecahan lagi apabila media yang memberitakannya tidak objektif atau masih membela 1 pihak. Oleh karena itu media harus objektif agar tidak menimbulkan kekacauan yang lebih parah.

Contoh sebuah kasus akibat tidak objektivitasnya sebuah media dalam menyajikan berita adalah kasus boikot terhadap Metro TV yang dilakukan oleh Prabowo pada pilpres 2019. Kejadian serupa juga pernah terjadi saat pilpres 2014, Dalam sebuah kesempatan, mantan Danjen Kopassus itu marah-marah pada wartawan dari beberapa media. Metro TV, Kompas TV dan Berita Satu adalah tiga media yang saat itu “kena semprot”. Prabowo menganggap 3 media itu bersama Tempo kerap memberitakan hal yang negatif tentang dirinya selama masa Pilpres 2014. Dari contoh kasus boikot media ini bisa dilihat bagaimana dampak yang terjadi akibat sebuah pemberitaan yang disampaikan dengan tidak objektif. Oleh karena itu diperlukan studi objektivitas pemberitaan dengan metode analisis isi agar dapat menjadi rujukan atau pengetahuan dalam menyikapi suatu berita.

Konflik yang terjadi di masyarakat ibarat sebuah makanan bagi para wartawan atau jurnalis yang bertugas mencari berita, mereka bisa dengan mudahnya membuat konflik ini cepat menyebar ke seluruh media khususnya di

Indonesia. Dalam praktiknya, jurnalisme dan konflik merupakan hal yang berdekatan. Jurnalisme sebagai aktivitas yang berkaitan dengan isu-isu publik telah menempatkan konflik sosial sebagai salah satu sumber berita yang penting. Jurnalisme senantiasa berdekatan dengan seluruh kehidupan di masyarakat (Fikri, 2015:7). Dalam Pemberitaan tentang konflik, media *online* dapat unggul karena beritanya lebih kontekstual dan interaktif, dimana pengguna media *online* bisa langsung berpartisipasi dengan cara memberi komentar mengenai suatu konflik. Hal seperti inilah merupakan sesuatu yang belum ada di media berita konvensional (Fikri, 2015:18).

Menurut Aisyah dkk (dalam Puji Lestari dkk, 2018:109), media *online* sendiri adalah suatu hasil dari kajian teknologi komunikasi yang menawarkan kepada khalayak luas sebagai media yang berperan sebagai alat komunikasi interpersonal atau juga disebut dengan media interaktif, dimana media memungkinkan partisipasi aktif baik penerima maupun pengirim. Media *online* dapat menampung berita seperti tulisan e-journal, gambar, suara dan video. Berbeda dengan media cetak, yang hanya menampilkan tulisan dan gambar. *Online* dapat didefinisikan sebagai bahasa Internet yang berarti informasi dapat diakses di mana saja dan kapan saja selama terhubung dengan jaringan Internet. Internet menjadi sumber informasi baru karena sifatnya yang unlimited baik content maupun space yang melekat padanya.

Menurut dugaan peneliti jika dilihat dari salah satu pemberitaan yang dimuat oleh Detik.com pada tanggal 17 Februari 2020 yang berjudul “Mahfud: Kasus Penolakan Gereja di Kepri Sudah Selesai, Semua Tahan Diri”



Gambar 1.1. Berita berjudul “Mahfud: Kasus Penolakan Gereja di Kepri Sudah Selesai, Semua Tahan Diri”

Sumber: Detik.com

Bahwa berita diatas tidak mengandung kesesuaian judul dan isi, Jika dilihat pada judul berita diatas muncul kata **Penolakan Gereja**, Sedangkan pada isi beritanya dijelaskan dengan kata **Penolakan Renovasi Gereja**. Peneliti menyimpulkan bahwa Penolakan Gereja dan Penolakan Renovasi Gereja adalah sesuatu kata yang mempunyai makna berbeda, Penolakan Gereja adalah seruan untuk Gereja yang akan didirikan dan mendapat penolakan, berbeda dengan kata

Penolakan Renovasi Gereja adalah seruan untuk menolak renovasi Gereja yang telah didirikan.

Alasan peneliti memilih media *online* Kompas.com adalah karena menurut Halimatul dan Tribuana Tungga Dewi (2017:43) dalam jurnalnya mengatakan bahwa Kompas selama ini dikenal sebagai media yang dinilai lebih objektif dibanding yang lain. Beberapa literatur juga mengatakan bahwa media ini senantiasa menghadirkan berita-berita yang kredibel dan dapat dipercaya. Harian Kompas merupakan media cetak yang juga memiliki versi *online* di internet dengan alamat situs Kompas.com. Beberapa karakteristik Kompas.com adalah memiliki ruang yang tidak terbatas, khalayak dapat memilih beritanya sendiri, berita berdiri sendiri sehingga khalayak tidak harus membaca berita secara berurutan, berita di *Kompas.com* tersimpan dan bisa diakses kembali kapan pun, berita disampaikan dengan sangat cepat dan langsung, kemampuan multimedia, dan interaktivitas antara redaksi dengan pembaca.

Sedangkan peneliti memilih media *online* Detik.com adalah karena Detikcom hanya berfokus pada media *online*/daring dan mendapatkan penghasilan hanya dari pemberitaannya. Detik.com merupakan media *online* terdepan dalam hal berita-berita baru atau yang sering disebut dengan breaking news dan memiliki rating positif dari banyak orang, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti objektivitas dari setiap berita-beritanya.

Penelitian sejenis atau penelitian terdahulu juga sudah pernah diteliti oleh Vincentio pada tahun 2018, Vincentio merupakan Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Penelitiannya berjudul

“Objektivitas Pemberitaan Kampanye CAGUB dalam Pilkada Jatim 2018 di Surat Kabar Harian Bhirawa”. Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan media cetak berupa surat kabar Harian Bhirawa, Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua media *online* yaitu *kompas.com* dan *Detik.com*.

Untuk meneliti tentang fenomena diatas, peneliti akan menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Penelitian analisis isi terdiri dari dua hal yakni analisis isi kuantitatif dan analisis isi kualitatif. Analisis isi kuantitatif berfokus kepada isi dari sebuah komunikasi yang sifatnya tersurat/magnifies/tampak (nyata). Sedangkan analisis isi kualitatif lebih berfokus kepada hal-hal yang tersirat seperti contohnya suatu ideologi yang ada di balik suatu berita (Kriyantono, 2016:61). Metode analisis isi juga banyak di pakai dalam penelitian ilmu komunikasi, bahkan penelitian analisis isi merupakan salah satu metode utama dalam disiplin ilmu komunikasi. Metode analisis isi juga digunakan untuk mempelajari isi dari semua konteks komunikasi, baik komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, ataupun komunikasi organisasi. Metode analisis isi merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk mempelajari dan menarik suatu kesimpulan atas fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks) sebagai data dari sebuah penelitian analisis isi, (Eriyanto, 2011:10). Penelitian yang meneliti tentang suatu media berupa (surat kabar, radio, film, dan televisi) menggunakan metode analisis isi, (Eriyanto, 2011:11).

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana objektivitas pemberitaan kasus penolakan pembangunan gereja di Karimun pada media *online* Kompas.com dan Detik.com.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui objektivitas pemberitaan kasus pembangunan gereja di Karimun pada media *online* Kompas.com dan Detik.com.

1.4. Batasan Masalah

Pada penelitian ini objek nya adalah objektivitas pemberitaan kasus penolakan pembangunan gereja di karimun oleh media *online* Kompas.com dan Detik.com Sedangkan subjek dari penelitian ini adalah semua jenis berita yang berhubungan dengan pemberitaan kasus penolakan pembangunan gereja di karimun oleh media *online* Kompas.com dan Detik.com.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teorits

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan pengetahuan tentang penelitian menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan konsep berupa objektivitas pemberitaan, Penelitian ini juga memberikan pengetahuan tentang objektivitas pemberitaan kasus penolakan pembangunan gereja di Karimun.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi bagi redaksi media *online* *kompas.com* dan *Detik.com* dalam hal menulis atau melaporkan suatu berita kepada khalayak luas, Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi masyarakat supaya mereka tahu objektivitas dari media *online* *Kompas.com* dan *Detik.com*.